

Land Utilization Of Women Farmers' Group (Kwt) As An Initial Effort To Conventionally Cultivating Medicinal Spice Crops (Tro) (Mayang Village, Gatak District, Sukoharjo Regency, Central Java)

Ahsin Al Abrar¹ , Dwi Tiara Anjani², Hanan Kurnia Al Hafiz³, Elsa Anggraini⁴, Nurmayati⁵, Pirda⁶, Nayaka Kawiswara⁷, Melani Agnesia⁸, Fadia Aurilly Tsalsabila⁹

¹ Agrotechnology, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

² Physiotherapy, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ English literature, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Indonesia

⁴ Management, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, Indonesia

⁵ Primary School Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁶ Primary School Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁷ Physical Education Department, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁸ Management, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

⁹ English Language Education, , Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 dwtiaraanjani@gmail.com

Abstract

Mayang Village is a village that has many sources of air and trees as well as a fairly large area of land for women farming groups. However, the land of the women farming group cannot be maximized again so it has become abandoned land. Therefore, activities were carried out to reuse the land of women farming groups as land for spice and medicinal plants. The aim of this activity is as an effort to utilize the land of women farming groups which has use value as a spice and medicinal plant. This activity uses a direct observation method for farmer groups in Mayang Village to find out existing problems in order to provide solutions to existing problems. The results of this activity show that the use of the women's farming group's land as medicinal spice plants can later be utilized by the Mayang community both as alternative medicine and as a kitchen spice or processed food. This activity has the disadvantage that it only focuses on planting spices and medicine.

Keywords: conventional 1; KWT 2; Medicinal Spice Crops 3;

PEMANFAATAN LAHAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) SEBAGAI UPAYA AWAL BUDIDAYA TANAMAN REMPAH OBAT (TRO) SECARA KONVENSIONAL (Desa Mayang, Kecamatan Gatak, Kab Sukoharjo, Jawa Tengah)

Abstrak

Desa Mayang merupakan desa yang memiliki banyak sumber air dan pepohonan serta lahan kelompok wanita tani yang cukup luas. Akan tetapi lahan kelompok wanita tani tersebut belum dapat dimaksimalkan kembali sehingga menjadi lahan terbengkalai. Oleh karena itu dilakukan kegiatan pemanfaatan kembali lahan kelompok wanita tani sebagai lahan tanaman rempah dan obat. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai upaya dalam pemanfaatan lahan kelompok wanita tani yang memiliki nilai guna sebagai tanaman rempah dan obat. Kegiatan ini menggunakan metode observasi langsung

kepada kelompok tani di Desa Mayang untuk mengetahui permasalahan yang ada guna memberikan solusi atas permasalahan yang ada. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan kelompok wanita tani sebagai tanaman rempah obat nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa Mayang baik sebagai pengobatan alternatif maupun sebagai bumbu dapur atau olahan makanan. Kegiatan ini memiliki kekurangan yaitu hanya terfokus pada penanaman rempah dan obat.

Kata kunci: KWT 1; konvensional 2; Tanaman rempah obat 3

1. Pendahuluan

Desa Mayang merupakan desa indah yang memiliki banyak sumber air dan pepohonan. Mayoritas masyarakat desa Mayang berprofesi sebagai buruh kasar dan petani. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, desa Mayang memiliki lahan kosong yang belum digunakan secara maksimal seperti lahan kelompok wanita tani (KWT). Oleh karena itu dilakukanlah pengelolaan lahan KWT sebagai solusi pemanfaatan lahan yang tidak digunakan dalam Upaya budidaya tanaman rempah obat.

Tanaman rempah dan obat adalah tanaman kaya manfaat yang telah digunakan sejak dahulu, tanaman obat contohnya kelor memiliki kandungan seperti zat besi, fosfor, dan lain-lain [1]. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk membudidayakan tanaman kelor di lahan KWT sebagai upaya penurunan angka stunting di desa Mayang. Jumlah yang terindikasi stunting di desa Mayang mencapai 20 anak karena itu kelor merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kasus stunting di desa Mayang.

Terdapat komoditas lain yaitu tanaman rempah contohnya lengkuas dan jahe. Lengkuas sebagai salah satu pestisida nabati yang memiliki banyak khasiat di antaranya sebagai anti jamur dan antibakteri [2]. Jahe memiliki kandungan zingiberol yang berfungsi sebagai anti inflamasi dan antioksidan yang tinggi [3]. Selain kandungannya yang mempunyai banyak khasiat, tanaman rempah nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bumbu dapur dan olahan makanan lainnya.

Sebelum adanya pemanfaatan lahan KWT ini, lahan tersebut dahulu pernah menjadi lahan yang produktif dan sempat menjadi juara dalam ajang lomba tingkat kabupaten, namun seiring waktu lahan KWT tidak dikelola lagi, lahan tersebut menjadi sangat terbengkalai dan daya guna lahan tersebut sangat kurang. Setelah melakukan observasi dan berdiskusi cukup lama dengan perangkat desa Mayang, kami mengambil langkah untuk mengelola kembali lahan KWT tersebut untuk ditanami tanaman rempah dan Obat (TRO). Kendati demikian dalam kegiatan pemanfaatan lahan KWT ini terdapat beberapa kendala diantaranya yaitu cuaca dan belum ada sistem penyiraman yang memadai.

2. Literatur Review

- 2.1. Muliana *et al* . (2023) membahas mengenai eksplorasi potensi rempah dan herba sebagai tanaman obat keluarga, dengan berfokus pada pencarian data mengenai kandungan tanaman dan penggunaan tanaman sebagai obat tradisional [4].
- 2.2. Batubara & Prastya (2020) menjelaskan mengenai potensi tanaman rempah dan obat tradisional sebagai bahan pangan fungsional. Serta membahas mengenai kandungan dari bahan pangan tersebut dan prospek pengembangan pangan fungsional berbasis tanaman rempah dan obat Indonesia. selain itu dalam jurnal tersebut menjelaskan kendala dan strategi pengembangan pangan fungsional berbasis tanaman rempah dan obat di Indonesia [5].

3. Metode

3.1. Observasi Lahan Kelompok Wanita Tani

Kegiatan ini dilakukan dengan mendatangi lahan kelompok wanita tani untuk melihat kondisi lahan yang akan dimanfaatkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lahan dan permasalahan apa saja yang berkaitan dengan topik atau inovasi yang akan diterapkan di lahan tersebut. Permasalahan diantaranya yaitu belum adanya pengelolaan lahan secara maksimal dari masyarakat sehingga lahan menjadi terbengkalai.

3.2. Proses Pemecahan Masalah

Setelah dilakukan observasi pada lahan kelompok wanita tani (KWT) dan melewati proses diskusi panjang dengan beberapa perangkat desa Mayang dan kelompok wanita tani (KWT), ditemukanlah solusi dimana lahan KWT dapat dimanfaatkan sebagai lahan tanaman rempah dan obat. Tanaman rempah dan obat dipilih karena cukup mudah budidayanya dan tidak memakan lahan yang cukup luas. Selain tanaman rempah dan obat, lahan KWT ditanami dengan berbagai macam sayuran yang nantinya dapat dikonsumsi oleh masyarakat desa Mayang sebagai bahan masakan dapur.

3.3 Pelaksanaan Pengolahan lahan kelompok Wanita tani (KWT)

Setelah mendapat solusi dari permasalahan lahan KWT, pelaksanaan pengolahan lahan kelompok wanita tani (KWT) dimulai dengan sanitasi lahan dengan beberapa tahapan tersendiri yaitu penyemprotan rumput yang sudah cukup tinggi. Setelah itu esok harinya kita melakukan pembabatan rumput yang sudah kering akibat racun yang sudah kita semprotkan sampai semua lahan terlihat bersih. Setelah melakukan sanitasi lahan, proses selanjutnya yaitu pembelian bibit yang siap tanam dan langsung di tanam esok harinya. Proses penanaman ini dilakukan bersamaan dengan pemberian pupuk guna menambah nutrisi dan kadar hara pada tanah yang akan kita tanami komoditi yang akan di budidaya.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam prosesnya kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dimulai dari minggu pertama pada tanggal 5 Agustus dilakukan observasi dan diskusi dengan pihak terkait seperti perangkat desa dan kelompok wanita tani yang menghasilkan solusi yaitu pemanfaatan lahan kelompok wanita tani (KWT) untuk budidaya tanaman rempah dan obat. Pada minggu kedua di tanggal 14 Agustus sampai tanggal 15 Agustus dilakukan penggarapan lahan, proses tersebut meliputi sanitasi lahan dan pembelian bibit. Sanitasi lahan dimulai dengan pemberian racun rumput dan pemangkasan tanaman liar. Pembelian bibit dari berbagai macam jenis komoditi diantaranya jahe, lengkuas, tomat, cabe, terong, dan pepaya. Kemudian disekitar lahan ditanami kelor yang menjadi fokus utama untuk tanaman rempah dan obat. Proses pembelian bibit berlangsung selama 1 hari yang

dibeli di pasar Gawok kecamatan Gatak. Bibit yang dibeli kemudian disimpan pada lahan KWT untuk ditanam esok harinya.

Penanaman bibit dimulai dengan memberikan pupuk organik untuk menambah nutrisi pada tanah. Pupuk yang digunakan merupakan pupuk organik guna menjaga kualitas dari tanaman tersebut. Proses pemberian pupuk diawal penting guna menunjang pertumbuhan tanaman karena tanah sebelumnya masih kekurangan kandungan nutrisi, dan setelah diberikan pupuk yang dibarengi dengan menanam bibit menjadi indikator keberhasilan proses budidaya tanaman rempah obat.

Tahapan selanjutnya yaitu proses perawatan tanaman, proses tersebut cukup mudah namun harus konsisten. Seperti penyiraman, pencabutan gulma yang berada di sekitaran tanaman, dan proses pemupukan sesuai dengan kebutuhan tanaman masing-masing. Proses perawatan dilakukan dari tanggal 17 Agustus sampai tanggal 8 september, selanjutnya lahan tanaman rempah dan obat akan dilanjutkan oleh kelompok wanita tani (KWT) yang ada di Desa Mayang sesuai dengan diskusi kami diawal sebelum penggarapan lahan. Adapun hasil dan pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

4.1. Alat dalam pengolahan lahan (KWT)

1. Cangkul
2. Arit
3. Tangki penyemprot rumput
4. Garpu rumput
5. Kaos tangan
6. Selang
7. Paranet
8. Tali

4.2. Bahan Dalam Pengolahan Lahan (KWT)

1. Bibit
2. Tanah
3. Air
4. Pupuk organik
5. Sekam bakar

4.3. Tahapan Pengolahan Lahan (TRO)

1. Bersihkan lahan sampai tidak ada lagi gulma atau tanaman pengganggu yang berada di sekitar lahan (TRO)
2. Setelah pembersihan lahan, pembelian bibit dan pupuk dengan kualitas terbaik
3. Berikan pupuk organik ke media tanam lalu aduk tanah sampai semua bagian tanah terkena pupuk
4. Setelah pemberian pupuk, penanaman bibit dengan metode konvensional
5. Tahapan terakhir yaitu perawatan dengan penyiraman setiap hari pagi dan sore, dan yang terpenting pemberian pupuk sesuai dengan kebutuhan pupuk yang dibutuhkan

4.4. Manfaat Pengelolaan KWT

Pengolahan lahan TRO memiliki beberapa manfaat, diantaranya yaitu hasil budidaya tanaman yang ditanam dapat di konsumsi, terlebih lagi tanaman rempah dan obat yang kaya akan manfaat dan khasiat dari setiap komoditasnya. Hasil budidaya tanaman rempah obat juga merupakan alternatif pengobatan dengan cara tradisional.

4.5. Kelebihan TRO

1. Merupakan tanaman pengobatan tradisional
2. Perawatan lahan TRO yang mudah
3. Biaya perawatan yang cukup rendah
4. Hasil budidaya TRO yang aman dikonsumsi karena proses budidayanya menggunakan pupuk organik

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan budidaya tanaman rempah obat dapat disimpulkan bahwa lahan sekecil apapun dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dengan metode atau cara tertentu, budidaya TRO salah satunya. Budidaya TRO dilakukan guna menjawab permasalahan yang ada di desa Mayang berkaitan dengan minimnya pemanfaatan lahan dan upaya hidup sehat dengan tanaman rempah obat (TRO). Perlu disadari bahwa hidup sehat tidak perlu biaya yang mahal, dengan mengkonsumsi TRO merupakan alternatif yang sangat menjanjikan. Seperti kelor yang khasiatnya sangat banyak. Metode yang seperti ini merupakan langkah nyata untuk mengatasi permasalahan berbagai penyakit contohnya stunting, menurunkan tekanan darah tinggi, diabetes, dan lain-lain.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada :

1. Pengurus KKN Muhammadiyah Aisyiah Se- Indonesia
2. Dhany Efita Sari, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan
3. Bapak Harjono A.Md selaku kepala desa Mayang
4. Pimpinan Ranting Muhammadiyah desa Mayang
5. Masyarakat Desa Mayang
6. Seluruh mitra yang turut membantu dalam menyelesaikan program kerja kami

Referensi

- [1] C. Angelina *et al.*, "PENINGKATAN NILAI GIZI PRODUK PANGAN DENGAN PENAMBAHAN BUBUK DAUN KELOR (*Moringa oleifera*): REVIEW Increased Nutritional Value of Food Products with the Addition of Moringa Leaf Powder: A Review," vol. 15, no. 01, 2021.
- [2] I. Suaib, I. Lakani, and J. Panggeso, "Efektifitas Ekstrak Rimpang Lengkuas Dalam Menghambat Aktivitas Cendawan *Oncobasidium theobremae* secara In-vitro Effectiveness of Ginger Rhizome Extract in Suppressing the Activity of Growing Fungus *Oncobasidium theobremae* in In Vitro," *J. Agrotekbis*, vol. 4, no. 5, pp. 506–511, 2016.
- [3] E. R. Syaputri, G. H. Selaras, and S. A. Farma, "Manfaat Tanaman Jahe (*Zingiber officinale*) Sebagai Obat obatan Tradisional (Traditional Medicine)," *Pros. SEMNAS*

BIO 2021, vol. 1, pp. 579–586, 2021.

- [4] G. . Muliana, R. Magfirah, and U. Hasanah, “Potensi Herba dan Rempah Sebagai Tanaman Obat Keluarga,” *Bioma*, vol. 5, no. 2, pp. 1–11, 2023.
- [5] I. Batubara and M. E. Prastya, “Potensi Tanaman Rempah dan Obat Tradisional Indonesia Sebagai Sumber Bahan Pangan Fungsional,” *Semin. Nas. Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020*, no. October, pp. 24–38, 2020, [Online]. Available: <file:///C:/Users/user/Downloads/1943-3925-1-PB.pdf>.